

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

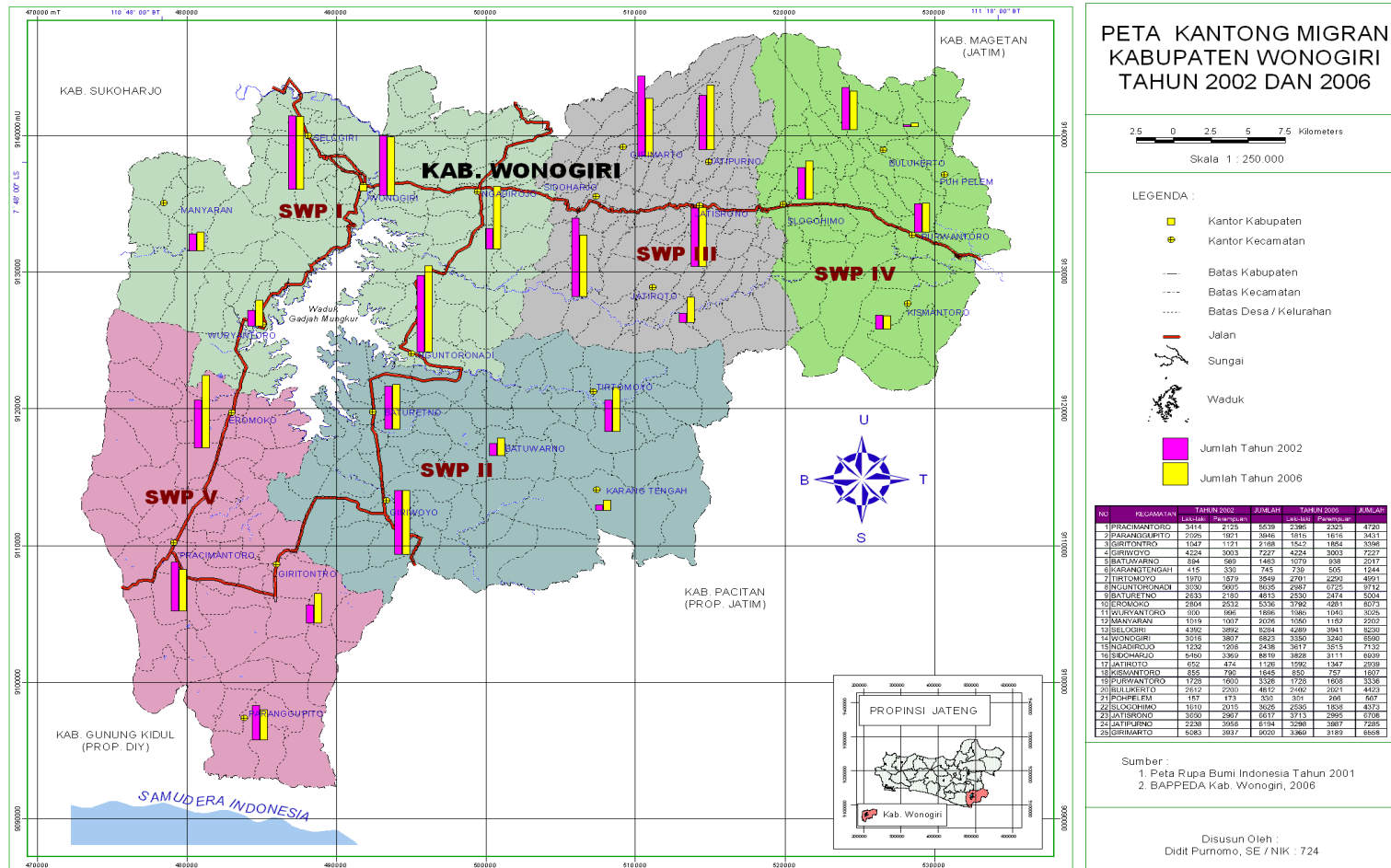
Fenomena migrasi sangat mewarnai di beberapa negara berkembang, termasuk di berbagai daerah di Indonesia, terutama dalam konteks, dimana banyak tenaga kerja yang berasal dari daerah pedesaan mengalir ke daerah perkotaan. Proses migrasi yang berlangsung dalam suatu negara (*internal migration*) dianggap sebagai proses alamiah yang akan menyalurkan surplus tenaga kerja di daerah-daerah ke sektor industri modern di kota-kota yang daya serapnya lebih tinggi, walaupun pada kenyataannya arus perpindahan tenaga kerja dari daerah pedesaan ke perkotaan tersebut telah melampaui tingkat penciptaan lapangan kerja, sehingga migrasi yang terjadi jauh melampaui daya serap sektor industri dan jasa di daerah perkotaan (Todaro, 1998).

Ida Bagoes Mantra (1992) juga menjelaskan bahwa motivasi utama orang melakukan perpindahan dari daerahnya (pedesaan) ke perkotaan adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Kondisi yang paling dirasakan menjadi pertimbangan rasional, dimana individu melakukan mobilitas ke kota adalah adanya harapan untuk memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di desa. Senada dengan hal di atas, Robert dan Smith (1977) juga memberikan penjelasan seperti dikutip oleh Hossain (2001) bahwa tidak meratanya pekerjaan dan penghasilan pertanian di pedesaan menjadi motivasi migrasi desa-kota. Motivasi tersebut senada dengan model migrasi Todaro (Todaro, 1992; 1998) yang melandaskan pada asumsi bahwa migrasi dari desa ke kota pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi, dimana terdapat perbedaan penghasilan yang diharapkan daripada penghasilan aktual antara desa-kota.

Fenomena migrasi yang berlangsung dalam suatu negara (*internal migration*) banyak terlihat di berbagai wilayah Indonesia (*interprovincial*) (Prasetyo, 1995; Tommy, 1994). Salah satu daerah yang mencerminkan adanya fenomena migrasi antar daerah (*interprovincial migration*) diperlihatkan oleh tenaga kerja asal Wonogiri. Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu Jawa Tengah di Indonesia yang mempunyai banyak tenaga kerja yang melakukan mobilitas (*boro*) ke luar daerah. Lebih kurang 121 ribu penduduk Kabupaten Wonogiri (dari masing-masing kecamatan) yang melakukan aktivitas tersebut (**gambar 1.1**) (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, Bappeda Kab. Wonogiri tahun 2006).

Dibandingkan dengan total jumlah penduduk kabupaten Wonogiri yang berjumlah 1.127.907 (Dinas Kependudukan, 2006), jumlah penduduk yang melakukan mobilitas ke luar daerah (*boro*) lebih kurang 10%-nya. Hal ini menunjukkan bahwa Wonogiri merupakan daerah yang potensial sebagai asal migran. Secara tidak langsung, kondisi di atas dapat menjelaskan permasalahan yang dihadapi oleh tenaga kerja asal Wonogiri. Rata-rata pertumbuhan angkatan kerja Kabupaten Wonogiri sebesar 10,9% (Jateng dalam angka, BPS Jateng, berbagai tahun), sedangkan rata-rata pertumbuhan penyerapan tenaga kerja dibawah 1% (BPS Kabupaten Wonogiri, berbagai tahun). Kenyataan inilah yang kemudian memicu fenomena mobilitas tenaga kerja Wonogiri ke luar daerah, terutama ke kota-kota besar yang dianggap memberikan harapan pendapatan yang lebih baik. Selain itu kondisi lahan pertanian yang kurang subur juga termasuk faktor mendorong mereka untuk 'boro' walaupun hal ini bukan menjadi faktor utama. Penggunaan tanah di Kabupaten Wonogiri tercantum dalam potensi lahan sawah dan lahan kering per kecamatan (**tabel 1.1**).

Gambar 1.1. Peta Penduduk Boro Tahun 2002 dan 2006



Tabel 1.1
Potensi Lahan Basah dan Lahan Kering Kabupaten Wonogiri

NO	KECAMATAN	LAHAN BASAH(ha)	LAHANKERING (ha)	LUAS TOTAL (ha)
1	SELOGIRI	1908.00	3109.98	5017.98
2	WONOGIRI	1276.00	7016.36	8292.36
3	NGADIROJO	2256.00	7069.56	9325.56
4	NGUNTORONADI	562.00	7478.52	8040.52
5	GIRIMARTO	1221.00	5015.68	6236.68
6	SIDOHARJO	1786.00	4131.70	5917.70
7	JATIROTO	1800.00	4477.36	6277.36
8	JATIPURNO	1454.00	4092.41	5546.41
9	JATISRONO	1800.00	3202.74	5002.74
10	SLOGOHIMO	1560.00	4854.80	6414.80
11	PURWANTORO	1020.00	4932.78	5952.78
12	KISMANTORO	933.00	6053.11	6986.11
13	BULUKERTO	1028.00	3023.85	4051.85
14	POHPELEM	311.00	2850.54	3161.54
15	EROMOKO	2677.00	9358.86	12035.86
16	PRACIMANTORO	1851.00	12363.32	14214.32
17	MANYARAN	361.00	7803.44	8164.44
18	WURYANTORO	594.00	6666.77	7260.77
19	BATURETNO	1801.00	7109.38	8910.38
20	BATUWARNO	996.00	4169.00	5165.00
21	KARANGTENG	484.00	7975.00	8459.00
22	TIRTOMOYO	1927.00	7374.09	9301.09
23	GIRITONTRO	225.00	5938.22	6163.22
24	PARANGGUPITO	0.00	6475.42	6475.42
25	GIRIWOYO	866.00	9194.13	10060.13
JUMLAH		30697.00	151737.02	182434.02

Sumber: Dinas Pertanian, 2006

* Data Kec. Puhpelem masih tergabung dalam Kec. Bulukerto.

Secara implisit, data dalam tabel tersebut menunjukkan kondisi lahan subur atau kurang subur per kecamatan di Kabupaten Wonogiri. Menurut data dari Dinas Pertanian, potensi lahan produktif (subur/basah) di Kabupaten Wonogiri hanya 30.697 ha. Sedangkan potensi lahan kering (kurang subur) mencapai 151.737,02 ha

Penelitian ini merupakan lanjutan penelitian terdahulu yang meneliti tentang migrasi penduduk dengan subyek penelitian di daerah Kabupaten Wonogiri. Dalam penelitian terdahulu (tahun pertama) disimpulkan bahwa pola migrasi penduduk (para migran) di Wonogiri dengan tujuan Jakarta cenderung bersifat sirkuler, yaitu mereka lebih suka tidak menetap secara permanen. Selain itu peran *remittance* sangat berarti bagi para migran dan keluarganya, baik di daerah rantau maupun di daerah asal. Pada rencana penelitian yang kami ajukan dalam tahun kedua hibah pekerti ini, akan dikembangkan secara kualitatif mengenai peran sosial-ekonomi dan alternatif strategi kewirausahaan dari para migran asal Wonogiri. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa selain peran *remittance* yang dihasilkan dari aktivitas ‘boro’ baik pribadi maupun bagi desa asal, juga untuk menggali potensi sosial dari para migran dalam rangka pembangunan atau kemajuan desanya. Obyek penelitian difokuskan pada daerah ‘kantong migran’, yaitu daerah (kecamatan/desa) yang banyak perantau. Responden yang menjadi sampel terbagi menjadi 2 yaitu: pertama, adalah mereka yang melakukan aktivitas ‘boro’ dan bekerja di luar daerah Wonogiri, baik di beberapa kota di Jawa maupun di luar Jawa. Kedua, adalah keyperson (tokoh desa setempat) dan pernah merantau, sehingga mengetahui permasalahan-permasalahan tentang perantauan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, para migran (tenaga kerja yang boro dan bekerja di luar daerah Wonogiri) lebih bersifat ‘sirkuler’, yaitu lebih cenderung tidak menetap atau tidak permanen. Jadi mereka lebih suka bolak-balik dalam jangka waktu satu tahun (berapa kali

mereka pulang ke desa dalam setahun tergantung keperluannya). Fenomena yang kami tangkap adalah diantara mereka yang boro tersebut, ada yang tidak mempunyai ketrampilan apapun, jadi hanya sekedar diajak teman atau berdasar pengalaman ‘seniornya’.

Kami sebagai TPP telah mendapat rekomendasi dari TPM untuk melaksanakan penelitian ini secara bersama-sama. Pada penelitian tahun kedua ini, kami TPP banyak diberi kesempatan oleh TPM untuk terjun di lapangan, dengan tetap dipantau oleh TPM. Penelitian ini akan meneliti lebih mendalam mengenai dampak sosial-ekonomi melalui peningkatan kualitas kewirausahaan tenaga kerja. Sebagai referensi, TPP merujuk penelitian yang telah dilakukan TPM mengenai peningkatan kualitas tenaga kerja sebagai tenaga kerja di luar negeri (TKI). Penelitian bersama ini akan dilaksanakan dengan pertimbangan terdapat kesamaan tentang topik penelitian, yaitu mengenai perpindahan penduduk (migrasi). Diharapkan dari hasil penelitian bersama ini akan diperoleh embrio kebijakan yang diperlukan untuk memfasilitasi antara daerah asal migran dengan kota tujuan migran. Selain itu diharapkan akan memberikan solusi, terutama bagi pemerintah daerah asal migran, yaitu Kab.Wonogiri dalam mengembangkan kualitas kewirausahaan dari para migran yang melakukan migrasi ke berbagai daerah tujuan..

2. Perumusan Masalah

Adanya aktivitas migrasi internal sebagaimana yang tampak pada fenomena tenaga kerja asal Wonogiri yang melakukan migrasi ke daerah-daerah tujuan masih sebatas pola migrasi atau bentuk tertentu dari mobilitas penduduk. Wujud dari dampak sosial-ekonomi yang diperlihatkan secara nyata dari aktivitas migrasi tersebut perlu dikaji lebih mendalam, untuk mengetahui adanya peningkatan kualitas tenaga kerja. Hal ini akan memberikan pandangan positif terhadap daerah asal migran yaitu Wonogiri dan akan menjadi panduan, terutama bagi para calon tenaga kerja dan pemerintah daerah yang bersangkutan.

Berdasarkan berbagai potensi dan masalah dalam perpindahan penduduk (tenaga kerja) sebagaimana tinjauan di atas, rumusan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana peran para migran terhadap kondisi makroekonomi di daerah asal?
- b. Strategi kewirausahaan apa saja yang dapat dikembangkan tenaga kerja asal Wonogiri di daerah tujuan dan **hambatan** bagaimana peningkatan ketrampilan untuk mendukung kualitas kewirausahaan tersebut ?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengembangkan hasil-hasil penelitian terdahulu dalam konteks pendalaman materi, yaitu :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisa peran aktifitas migrasi para migran asal Wonogiri terhadap kondisi makroekonomi daerah asal.
- b. Untuk mengidentifikasi alternatif strategi kewirausahaan yang dapat dikembangkan para migran di daerah tujuan dan strategi peningkatan ketrampilan untuk mendukung kewirausahaan tersebut.

Penelitian ini menjadi sangat penting karena selama ini belum ada data signifikan mengenai strategi pengembangan desa melalui potensi migran, terutama dari sisi kewirausahaannya. Hal ini sangat diperlukan untuk peningkatan kualitas para migran di perantauan dan peran mereka terhadap daerah asalnya. Apabila mereka merantau dengan dibekali ketrampilan sebelumnya, tentunya akan memberikan dampak yang lebih baik bagi daerah asalnya.

4. Luaran dan Target / Indikator Keberhasilan

Berdasarkan proposal yang telah disusun, target/indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan dari keseluruhan rangkaian penelitian (tahun I dan II) adalah bahwa keluaran yang dihasilkan mampu :

1. Disusun menjadi artikel yang diterbitkan pada jurnal (nasional/internasional) dan panduan bagi para migran/calon migran mengenai peningkatan kualitas kewirausahaan, dan diseminasi hasil penelitian dengan pihak Litbang/Bappeda sebagai lembaga pemegang kebijakan daerah di lingkungan pemda.
2. Harapan kedepannya hasil penelitian tersebut menjadi panduan yang secara resmi direkomendasi oleh pihak kantor Ketenagakerjaan setempat dan Catatan Sipil serta pihak terkait (Litbang/Bappeda) yang berisi petunjuk praktis mengenai saran dan petunjuk dimana para calon tenaga kerja (migran) dapat memperoleh pembelajaran dan pendidikan ketrampilan sebagai wujud kesiapan dalam berwirausaha di daerah tujuan.
3. Tersusunnya buku atau bahan ajar atau modul mengenai masalah migrasi internal dan diseminasi publikasi ilmiah. Buku tersebut diharapkan dapat diterbitkan (ber-ISBN), sebagai bahan ajar. Penyebar luasan terutama ditujukan kepada para akademisi seperti dosen, mahasiswa dan peneliti.

Adapun target awal keberhasilan dari penelitian ini adalah :

1. Dimuatnya artikel publikasi hasil penelitian ke dalam jurnal Nasional terakreditasi. Materi artikel publikasi masih dalam proses editing di dewan redaksi Jurnal Nasional Terakreditasi, yaitu JEP, ISSN 1411-6081, Terakreditasi Nomor 55a/DIKTI/Kep/2006 untuk periode terbit Vol.10, No.2, Desember 2009 (surat keterangan dimuat dari dewan redaksi JEP terlampir).

2. Pelaksanaan diseminasi dengan pihak Litbang Wonogiri (surat keterangan dari Litbang Kab. Wonogiri menyusul)

5. Metode Penelitian Secara Umum

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode survey lapangan untuk mengetahui kondisi kantong para migran. Pada masing-masing tahapan akan digunakan teknik tertentu yang sesuai dengan tujuan. Secara umum metode yang dilakukan dalam penelitian tahun kedua ini adalah sebagai berikut :

Pendekatan penelitian tahap II ini lebih banyak didasarkan pada pendekatan kualitatif, dimana penelusuran data yang diperoleh melalui hasil pendekatan wawancara dan kuesioner yang disebar secara langsung dianalisis secara diskriptif oleh tim peneliti. Hasil analisis penelitian ini didasarkan atas data informasi responden dan *keyperson*. Data informasi responden dilakukan dengan cara wawancara terstruktur dengan kuesioner, baik kepada responden secara langsung atau melalui keluarganya apabila yang bersangkutan tidak bisa ditemui karena masih di perantauan. Adapun informasi *keyperson* dilakukan dengan cara menemui tokoh, baik kepala desa atau ketua RT setempat yang diasumsikan dapat memberikan informasi akurat terhadap permasalahan migrasi dari warganya. *Keyperson* tersebut juga pernah atau masih aktif merantau.

Seluruh rangkaian penelitian tahun kedua ini direncanakan berjalan dalam 10 bulan, dimulai bulan Maret sampai dengan Desember 2009. Kegiatan penelitian dilakukan secara bersama-sama antara TPP dan TPM dengan alokasi waktu dan beban kerja sesuai dengan tanggung jawab dan bidang keahlian masing-masing. Metode penelitian secara lebih detail dapat dilihat pada Bab IV.

6. Sistematika

Laporan penelitian dini terdiri dari 6 bab ditambah 1 bagian berisi proposal penelitian lanjutan (untuk tahun II), dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, luaran dan target keberhasilan, serta metoda penelitian secara umum.

Bab II berisi tujuan, manfaat penelitian tahun pertama.

Bab III berisi Kerangka teori dan tinjauan pustaka.

Bab IV berisi metode penelitian tahun pertama.

Bab V hasil dan pembahasan berisi data-data hasil penelitian.

Bab VI adalah simpulan dan saran.